

**Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Novel
Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo**

Karina Savitri¹, Suyanto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: karinasavitri05@gmail.com, suyantosa@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study was conducted to describe the discourse of women in the tradition of catch marriage in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo, based on (1) the representation of women in the tradition of catch marriage in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo at the level of words/phrases; (2) the representation of women in the tradition of catch marriage in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo at the level of sentences; (3) the representation of women in the tradition of catch marriage in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo at the level of discourse. The subjects of this study are excerpts from the novel which are related to gender relations and represent the position of women in the text. The data collection used the listening method with the advanced technique of note-taking. The data obtained were then analyzed using the Miles and Huberman method. Then, the results of the analysis are presented informally. The results of this study show that the selection of words/phrases and sentences in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo has successfully discouraged the resistance of the character Magi Diela to get out of the bondage of customs that take away her independence and get an equal position in social life. Then at the level of discourse, the construction of women in the catch marriage tradition is placed in a subordinate and inferior position to men.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Capture Marriage, Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, Representasi*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wacana perempuan dalam tradisi kawin tangkap pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, berdasarkan (1) representasi perempuan dalam tradisi kawin tangkap pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo pada tataran kata/frasa; (2) representasi perempuan dalam tradisi kawin tangkap pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo pada tataran kalimat; (3) representasi perempuan dalam tradisi kawin kawin tangkap pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo pada tataran wacana. Subjek dari penelitian ini adalah kutipan-kutipan novel tersebut yang berkaitan dengan relasi gender dan merepresentasikan kedudukan perempuan dalam teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Lalu, hasil analisis disajikan secara informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kata/frasa dan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo telah berhasil mewacanakan perlawanan tokoh Magi Diela untuk keluar dari jeratan adat istiadat yang merenggut kemerdekaannya serta mendapatkan kedudukan setara dalam kehidupan sosial. Kemudian dalam tataran wacana, konstruksi perempuan dalam tradisi kawin tangkap ditempatkan dalam posisi subordinat dan inferior terhadap laki-laki.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Kawin Tangkap, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Representasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara dengan berbagai macam suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa mempunyai perbedaan dan keunikan. Perbedaan dan keunikan tersebut dapat terlihat dari berbagai macam bahasa, budaya, suku bangsa, ras, kebiasaan, adat istiadat, dan beragam keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia (Rachamawati, 2021: 1).

Salah satu bentuk kekayaan dan keanekaragaman adalah adat perkawinan yang masing-masing suku memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sumba, Nusa Tenggara Timur, adalah salah satu dari sekian banyak daerah yang masih menerapkan hukum adat perkawinan. Sumba memiliki adat perkawinan yang dikenal dengan sebutan Yappa Mawine atau kawin tangkap. Tradisi kawin tangkap adalah langkah awal dalam proses melamar wanita dalam adat Sumba. Tradisi ini ditandai dengan calon mempelai laki-laki yang akan ‘menangkap’ atau menculik calon mempelai perempuan untuk dipinang. Pada dasarnya, dalam tradisi kawin tangkap pihak keluarga dari calon kedua mempelai telah melakukan perjanjian terlebih dahulu. Prosesi tersebut juga menyertakan simbol-simbol adat, seperti halnya kuda yang diikat atau emas di bawah bantal sebagai simbol berlangsungnya prosesi kawin tangkap. (Ariani, 2021).

Salah satu penulis dari Komunitas Solidaritas Perempuan dan Anak (SOPAN) Sumba, Martha Hebi, berbicara mengenai konteks sosial dari praktik kawin tangkap. Martha Hebi mengatakan bahwa istilah kawin tangkap sebenarnya tidak terdapat dalam terminologi Sumba. Istilah tersebut pertama kali mencuat pada awal tahun 2000-an yang dicetuskan oleh aktivitis Sumba sekaligus Direktur Forum Perempuan Sumba, Salomi Rambu Iru.

Kawin tangkap timbul sebagai akibat manipulasi adat. Mulanya, praktik satu ini baru bisa dijalankan jika telah mendapat persetujuan dari pihak perempuan. Namun, fakta di lapangannya kawin tangkap kian melenceng dari adat semestinya (Salsabila, 2021). Beberapa kasus kawin tangkap justru dijadikan sebagai salah satu jalan alternatif apabila keluarga laki-laki gagal memperoleh persetujuan dari keluarga perempuan (Purnomo, 2020: 19).

Prosesi kawin tangkap kini dianggap merugikan dan tidak ramah terhadap kaum perempuan. Saat proses penculikan tersebut disertai dengan paksaan, intimidasi, dan kekerasan terhadap perempuan (Ariani, 2021). Mereka akan mengalami kekerasan fisik seperti diculik, dipaksa, ditarik, disekap, dipukul hingga pelecahan fisik oleh dalam bentuk sentuhan seksual. Pada sejumlah kasus, korban bahkan diperkosa oleh pelaku. Praktik ini memperlakukan perempuan sebagai objek yang dinegosiasikan atau didambakan, bukan subjek *independent*.

Dian Purnomo adalah salah satu penulis yang menuangkan pemikirannya mengenai kawin tangkap ke sebuah novel yang bertajuk *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang selanjutnya akan disingkat menjadi PMBH. Novel ini menyoroti tokoh utama yang bernama Magi Diela dalam melawan ada istiadat kawin tangkap. Magi merasa adat istiadat itu justru menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Bisa dikatakan adat istiadat tersebut tidak sesuai dengan kondisi di zaman sekarang dan kurang etis apabila dilaksanakan terus-menerus.

Penulis Dian Purnomo mengajak pembacanya untuk melihat bagaimana malangnya kehidupan kaum perempuan

yang selama ini telah menjadi korban dari adat istiadat kawin tangkap. Pada novel PMBH juga merepresentasikan pemahaman para orang tua yang memiliki keinginan untuk menjodohkan anaknya lantaran adanya anggapan bahwa sebuah tradisi wajib untuk dilaksanakan. Perempuan dipaksa untuk menerima perjodohan itu, tidak peduli apakah perempuan menyukainya atau tidak. Hal tersebut tentunya dapat disebut sebagai masalah ketidakadilan gender.

Dian Purnomo berusaha menampilkan akibat yang ditimbulkan dari adat istiadat kawin tangkap bagi perempuan di Sumba. Penelitian ini mengkaji dan bertujuan untuk mengetahui perempuan direpresentasikan dalam tradisi kawin tangkap pada novel PMBH karya Dian Purnomo melalui tataran kata, kalimat, dan wacana.

Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2008: 192) mengungkapkan bahwa realitas sosial merupakan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari yang berkembang di tengah masyarakat. Sebut saja konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Studi bahasa dan gender berfokus pada bagaimana gender memengaruhi penggunaan bahasa. Gender adalah faktor yang berimplikasi terhadap variasi bahasa. Selain itu, perilaku manusia sebagai laki-laki atau perempuan dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam konteks gender, perbedaan gender dalam strategi dan kebiasaan percakapan akan berpengaruh pada ragam bahasa yang dipakai.

Feminisme adalah gerakan yang berfokus pada memperjuangkan kepentingan dan hak-hak perempuan.

Kehadiran feminisnya bermula karena adanya pandangan tentang ketidaksetaraan antara kelompok perempuan dengan laki-laki (Emzir dan Syaifur dalam Anggrista, dkk, 2020: 68). Wolf (dalam Ismiyati, 2011: 157) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang mengangkat masalah harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.

Feminisme eksistensial berfokus pada persoalan upaya perempuan dalam menuntut hak-haknya. Simone de Beauvoir melalui teori ini berusaha mengubah fenomena patriarki yang menyebabkan perempuan sebagai objek dan ter subordinasi menjadi subjek serta kedudukannya dapat dianggap setara dengan laki-laki. Teori eksistensial melihat bahwa selama ini perempuan tidak menjadi dirinya sendiri karena perlakuan dari budaya patriarki. Hal tersebut yang membuat teori eksistensial ingin menekankan bahwa perempuan sejatinya dapat menjadi dirinya sendiri (Damayanti, 2022: 88).

Van Dijk (dalam Fauzan, 2014: 1) berpendapat bahwa "*Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.*" Hal ini berarti AWK adalah jenis penelitian analisis wacana yang berfokus mengulas tentang penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan pada konteks sosial dan politik.

Chapman (dalam Nurgiyanto 2005: 279), menyatakan bahwa stilistika berusaha untuk menentukan sejauh mana dan dengan cara apa bahasa yang digunakan menunjukkan penyimpangan, serta dan

bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek-efek khusus yang diterima oleh pembaca atau pendengar. Selain itu, analisis bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi estetis dan makna-maknanya yang disebabkan manipulasi bahasa yang dilakukan oleh pengarang sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca maupun pendengar.

Analisis wacana kritis yang digunakan untuk perangkat analisis dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills. Sara Mills menekankan pada wacana mengenai feminisme: bagaimana perempuan diperlakukan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Fokus dari pandangan wacana feminis yaitu memperlihatkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan (Eriyanto, 2009: 199).

Feminist stylistic atau stilistika feminis yang dikembangkan Mills terbagi menjadi tiga tataran, yaitu (1) analisis pada tataran kata berupa bentuk seksisme dalam bahasa serta seksisme dan maknanya; (2) analisis pada tataran kalimat berupa ungkapan, metafora, praanggapan dan inferensi, dan lelucon atau humor; dan pilihan transitivitas; (3) analisis pada tataran wacana berupa karakter/peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis dan mengkaji data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan dan kemudian menjabarkannya secara deskriptif. Menurut Sudaryanto, (1988: 62) deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga

yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai potret atau paparan seperti adanya. Artinya, penelitian deskriptif menggambarkan gejala atau keadaan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat dari novel PMBH. Novel tersebut terdiri 58 bab yang nantinya akan peneliti teliti tiap bab secara keseluruhan. Kemudian, untuk data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, disertasi, skripsi, tesis maupun halaman website sebagai bahan pembantu dalam penulisan penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung ungkapan representasi perempuan dalam tradisi kawin tangkap pada novel PMBH yang selanjutnya akan dikaji menggunakan analisis stilistika feminis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara langsung kata-kata atau kalimat yang mengandung relasi gender dan merepresentasikan kedudukan perempuan dalam teks yang ditulis oleh Dian Purnomo dalam novelnya.

Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yakni teknik catat. Data-data berupa tulisan kata-kata atau kalimat di novel PMBH dialihkan atau dicatat ke dalam kartu data. Kemudian data yang telah ditranskripsi tersebut dikategorikan berdasarkan jenis-jenisnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 24) membagi tahapan analisis ke dalam tiga aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini analisis datanya disajikan dengan memakai informal. Penyajian hasil analisis data melalui metode informal hanya disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat (Kesuma, 2007: 71). Hasil analisis data penelitian ini disusun dan disajikan secara deskriptif, yaitu hanya berdasarkan pada data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian tersebut benar-benar menjadi representasi penelitian bahasa. Uraian hasil analisis meliputi bentuk gaya bahasa yang digunakan dan bagaimana hubungannya dengan konteks yang terdapat dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tataran Kata

Ada kata yang digunakan dalam novel PMBH yang menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam pelaksanaan tradisi kawin tangkap. Kata yang merujuk pada penggambaran kekerasan seksual yang dialami perempuan karena tradisi kawin tangkap adalah *cengkeraman*. Kata ini berasal dari kata *cengkeram* yang dalam KBBI berarti ‘memegang erat-erat dengan cakar (kuku); menguasai (menggenggam)’.

Penggunaan kata *cengkeram* yang berarti menggenggam tersebut merepresentasikan kekerasan karena Leba Ali mencengkram bagian leher Magi. Hal itu membuat Magi kesulitan untuk bernapas. Ditambah Leba Ali mendorong tubuh Magi terjatuh ke belakang dalam keadaan terlentang. Kekerasan yang diterima Magi bertubi-tubi itu mengakibatkan dirinya lambat laun melemah dan menjadi tidak berdaya. Kondisi yang dialami Magi tersebut tergambar pada data (5) dan (6).

- (1) “*Dicengkeramannya* leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.” (Purnomo, 2020: 52).

Ada kata yang menggambarkan Magi Diela melakukan perlawanan ketika dirinya diperlakukan tidak senonoh oleh Leba Ali dan para penculiknya. Kata yang menunjukkan perlawanan Magi saat dirinya diculik adalah *menendang*. Kata *menendang* dalam KBBI berarti ‘menyepak; mendepak (dengan kaki): mendesak (mendorong) kuat-kuat’. Hal ini menunjukkan bahwa Magi mengendalikan kakinya untuk melakukan perlawanan. Kata *menendang* termasuk dalam unsur perlawanan karena tindakan tersebut muncul setelah ia mengalami berbagai pelecehan seksual. Terlihat pada kalimat yang menjelaskan bahwa bagian dada diremas, kemudian tangan mereka menjamah bagian paha Magi. Magi yang tidak terima tubuhnya dijamah oleh para lelaki tersebut, ia secara spontan melakukan perlawanan dengan cara *menendang-menendang* agar para penculik tersebut bisa berhenti melecehkan dirinya.

- (2) “Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikan. Magi *menendang*, tetapi tangan orang itu justru naik kearah pangkal paha Magi.” (Purnomo, 2020: 41).

Ditemukan kata yang merepresentasikan perasaan yang dirasakan Magi imbas dari adanya kekerasan seksual. Kata *hancur* berdasarkan KBBI berarti ‘pecah menjadi kecil-kecil; remuk: tidak tampak lagi wujudnya; luluh; larut: rusak; binasa: sangat sedih (tentang hati)’. Kata *hancur* pada data (24) merupakan kiasan yang bermakna bahwa kehidupan dan semua yang dia angan-angankan tidak ada artinya lagi. Hal tersebut berkaitan dengan dampak pemerkosaan pada kesehatan mental.

- (3) “Magi telah habis, telah selesai, telah *hancur*. Kemarahan dan

semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelma putus asa hebat.” (Dian Purnomo, 2020: 50).

Ada kata yang menjelaskan gambaran pelabelan perempuan dalam tradisi kawin tangkap. Kata yang menggambarkan bagaimana perempuan Sumba dipandang yakni *barang*. Kata *barang* dalam KBBI berarti (1) ‘benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad);’ (2) ‘semua perkakas rumah, perhiasan, dan sebagainya;’ (3) ‘bagasi; muatan (kereta api dan sebagainya);’ dan (4) muatan selain manusia atau ternak. Penggunaan kata *barang* di bawah ini merupakan bentuk kiasan yang bermakna muatan selain manusia atau ternak. Mengacu pada makna tersebut, maka dapat diartikan bahwa perempuan disamakan dengan benda mati. Penggunaan kata *barang* memperlihatkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang mampu dengan mudah dipertukarkan dengan benda lain.

(4) “Berhenti membuat kami merasa seperti *barang*, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai karena kami pung rahim.” (Dian Purnomo, 2020: 147).

Ada kata yang digunakan di novel PMBH yang menunjukkan posisi perempuan dalam sebuah pernikahan. Kata *tahanan* berarti (1) ‘sesuatu yang menahan (merintang dan sebagainya); hambatan; rintangan;’ (2) ‘orang yang ditahan karena dituduh melakukan tindak pidana atau kejahatan; barang dan sebagainya yang ditahan;’ (3) lembaga masyarakat; tempat menahan; penjara’. Penggunaan kata *tahanan* pada data (5) merupakan bentuk kiasan yang menunjukkan bahwa Magi merasa dirinya seperti narapidana yang dikurung dalam sebuah penjara.

(5) “Inti pesan, Magi Diela itu adalah, mulai besok, apa pun yang terjadi, Magi harus pamit kepada Leba Ali jika akan pergi ke mana-mana. Magi memang selayaknya *tahanan*. Meski begitu, dengan patuh dia mengiyakan permintaan tersebut.” (Purnomo, 2020: 286).

Kata *kemerdekaan* pada data (6) menggambarkan Magi yang merasa kebebasannya direnggut oleh adat istiadat. Kata *kemerdekaan* berasal dari kata dasar merdeka. Pada KBBI, kata merdeka berarti (1) ‘bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri;’ (2) ‘tidak terkena atau lepas dari tuntutan;’ (3) ‘tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa’.

Data (6) menunjukkan bahwa apa yang dialami Magi berkebalikan dari pengertian kata merdeka. Magi merasa tidak bebas memilih jalan hidupnya yang kehendaki sendiri.

(6) “Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dicintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan *kemerdekaan* dan harga diri.” (Purnomo, 2020: 62).

Pada analisis tataran kata pada novel PMBH karya Dian Purnomo banyak ditemukan penggunaan kata yang menggambarkan keadaan dan perasaan tokoh Magi Diela usai mengalami kekerasan seksual. Penggunaan kata tersebut berbentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Berdasarkan pilihan kata dalam teks, dapat terlihat jelas bagaimana kejamnya kekerasan seksual yang dialami

oleh Magi yang menjadi korban tradisi kawin tangkap. Kekerasan seksual tersebut meninggalkan trauma yang mendalam pada korbannya. Para perempuan juga dipandang serendah-rendahnya. Mereka dianggap seperti barang, properti, hingga hewan buruan yang dapat diperlakukan sesukanya.

Pada analisis ini juga terdapat beberapa kata yang bernadakan motif perlawanan yang dilakukan oleh Magi ketika dirinya dilecehkan oleh segerombolan laki-laki yang menculiknya dan diperkosa oleh Leba Ali. Hal tersebut merupakan bentuk pembuktian Magi bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah. Mereka bisa melawan saat dirinya terancam.

Selain itu, ditemukan pula sejumlah kata yang menunjukkan penggunaan metafora yang mempermudah membaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Terdapat pula penggunaan kata yang menunjukkan adanya derogasi semantik pada kata bermakna perawan. Kata perawan tersebut merepresentasikan pikiran dan pandangan masyarakat yang menganggap keperawanan sangat berharga bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan.

Analisis Tataran Kalimat

Terdapat data yang menunjukkan sejumlah pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami Magi Diela. Data (7) menggambarkan peristiwa saat Magi dilecehkan oleh para lelaki yang menculiknya. Pelecehan tersebut tergambar dalam kalimat “setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahannya dengan cara yang menjijikkan,”. Segerombolan laki-laki itu meremas payudara dan memegang paha Magi tanpa

persetujuannya. Maka dari itu, tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai pelecehan karena tidak adanya consent atau persetujuan dari korban.

(7) “Setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahannya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.” (Purnomo, 2020: 41).

Data (8) memperlihatkan bahwa eksploitasi perempuan dapat disebabkan karena adanya faktor warisan budaya seperti yang terjadi di Sumba berupa kawin culik. Magi diculik dan dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang bukan merupakan pilihannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa hak-hak Magi sebagai perempuan telah direnggut. Seharusnya ia berhak untuk menentukan bagaimana jalan kehidupannya sendiri.

(8) “Namun, ketika didengarnya baik-baik syair-syair adat yang sayup-sayup masuk telinganya. Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang dikampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya.” (Dian Purnomo, 2020 : 46).

Data (9) memperlihatkan konflik batin yang dialami Magi dengan mencoba melakukan percobaan bunuh diri sebagai bentuk perlawanannya terhadap kebebasannya yang terenggut. Ketidakberdayaan Magi dapat terlihat pada kalimat “Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek”. Kalimat tersebut juga menggambarkan sosok Magi yang merasa tidak berdaya bahkan merasa terisolasi terhadap keadaan yang harus ia hadapi.

(9) “Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera.” (Purnomo, 2020: 7).

Data (10) menunjukkan ungkapan kekesalan Magi terhadap tradisi kawin tangkap yang menjadikan perempuan seperti binatang. Bukti bahwa Magi akan melakukan perlawanan ketika dirinya diperlakukan seperti binatang ada pada kalimat “Magi tidak akan diam saja”. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Magi akan melakukan sesuatu saat dirinya mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Bukti bahwa perempuan tidak diam begitu saja saat kemerdekaannya dirampas juga ditunjukkan Magi.

(10) “Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang.” (Purnomo, 2020: 44).

Data (11) membuktikan bahwa masyarakat menganggap perempuan hanya bisa bekerja di ruang domestik. Artinya perempuan dipandang tidak bisa menyumbang pekerjaan di luar rumah secara aktif. Oleh sebab itu, peran perempuan hanya berkecimpung di dalam rumah.

(11) “Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat. Orang juga menyebutnya gado-gado Sumba). Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan.” (Purnomo, 2020:30).

Pada analisis tataran kalimat novel PMBH karya Dian Purnomo ditemukan

banyak data untuk analisis inferensi dan praanggapan. Berdasarkan analisis inferensi, terdapat kata yang menggambarkan penderitaan yang dialami Magi Diela dan korban kawin tangkap lainnya. Selain itu, pada analisis ini juga ditemukan data yang memperlihatkan perilaku Magi dalam melawan budaya patriarki dan memerjuangkan hak-hak perempuan. Magi ingin perempuan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki.

Peneliti juga menemukan praanggapan yang dilawan oleh Magi. Praanggapan yang dilawan tersebut yang memandang perempuan hanya mampu bekerja di ranah domestik dan kontribusi dalam masyarakat tidak terlalu dibutuhkan karena mereka dianggap lemah. Perempuan sebagai individu dijadikan objek oleh laki-laki.

Analisis Tataran Wacana

1. Analisis Karakterisasi

Magi Diela pada novel PMBH digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh pendek, berkulit gelap, dan fisik yang lemah.

(12) “Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebah itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore.” (Purnomo, 2020:7).

Melihat dari sisi psikis, Magi termasuk perempuan yang memiliki pendirian teguh. Ia menolak keras permintaan Ama Bobo yang menyuruhnya

menikah dengan Leba Ali. Hal ini dapat terlihat dari data (77) berikut.

- (13) ““Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati”” (Purnomo, 2020: 35).

Perempuan Sumba dalam novel PMBH digambarkan sebagai sosok yang harus tunduk pada adat istiadat. Ada satu anggapan yang menyebut bahwa jika perempuan menolak lamaran dari hasil kawin tangkap maka orang itu akan dipandang rendah.

1. Analisis Fragmentasi

Analisis fragmentasi pada novel PMBH ini meliputi citra tokoh Magi Diela berdasarkan deskripsi bagian-bagian tubuh perempuan yang disebutkan penulis novel. Fragmentasi pertama *bertubuh kecil* yang menunjukkan bentuk tubuh Magi Diela. Kata tersebut memperkuat anggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah dibandingkan laki-laki. Kemudian terdapat fragmentasi rambut, jemari, kelopak mata, dan bola mata. Kelima fragmentasi tersebut menyebut beberapa bagian tubuh perempuan secara denotasi. Data tersebut memperlihatkan bagaimana keadaan fisik Magi pasca diperkosa.

Ada pula fragmentasi warna kulit Magi yang ditulis berwarna gelap dan kusam. Kulit gelap berkonotasi dengan hal yang buruk dan bermakna negatif. Kulit yang berwarna gelap dianggap tidak mencerminkan kecantikan dan keindahan perempuan.

- (14) “Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali jemarnya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya

kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore.” (Purnomo, 2020: 7).

2. Analisis Fokalisasi

Data (16) menunjukkan ketidakadilan yang sudah dialami Magi. Ia dipaksa oleh Ama Bobo untuk menikah dengan Leba Ali. Pada fokalisasi ini Magi bersumpah bahwa dirinya bukanlah perempuan yang diam saja ketika dirinya dipandang sebagai makhluk yang tidak bisa berkehendak lebih besar dari pada laki-laki. Magi melabeli dirinya sebagai perempuan yang berani melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki.

- (15) “Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjangnya yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang diam dan tidak berani melawan.” (Purnomo, 2020: 138).

Dalam fokalisasi masyarakat Sumba, dikatakan bahwa perempuan Sumba yang mengalami kawin tangkap terpaksa harus menikah dengan laki-laki yang telah menculiknya. Tidak ada laki-laki lain yang mau menikahinya. Apalagi, jika perempuan tersebut merupakan korban perkosa. Perempuan itu akan dianggap tidak suci lagi karena sudah tidak perawan. Hal serupa terjadi Magi yang mau tidak mau harus menikah dengan laki-laki yang memerkosa dirinya. Jika menolak lamaran dari Leba Ali maka ia akan mendapat anggapan buruk.

- (16) “Begini Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu

prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap nona dan dibawa ke rumah.” (Purnomo, 2020:210).

Fokalisasi Leba Ali memperlihatkan bahwa seolah perempuan hanya sebagai pemuas seks laki-laki. Hal ini tampak dari perilaku keji Leba Ali yang tega memerkosa perempuan. Bukan hanya Magi, rupanya Leba Ali juga pernah memerkosa salah satu pekerja hotel di Waikabubak.

(17) “Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak.” (Purnomo, 2020: 139).

3. Analisis Skemata

Pada bagian ini dianalisis pemikiran Magi tentang pentingnya perempuan mendapatkan pendidikan agar menjadi ibu yang lebih baik dalam mengatur urusan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Ada anggapan bahwa mengenyam pendidikan bagi perempuan adalah sebuah kesalahan. Ini berarti apabila perempuan menempuh pendidikan, maka ada garis peraturan kehidupan yang mereka langgar, dalam hal ini ialah adat istiadat yang telah berkembang di Sumba.

(18) “Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orangtua, mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya.” (Purnomo, 2020: 197).

Analisis kontruksi karakter tokoh Magi Diela. Pada novel PMBH, Magi

digambarkan sebagai perempuan yang bertubuh mungil dengan kulit agak gelap dan mempunyai rambut sepanjang bahu. Magi dikonstruksikan sebagai sosok yang berperasaan, mampu berpikir, bertanggung jawab, pemberani, dan berpendirian teguh. Selain itu, Magi juga digambarkan sebagai perempuan yang berenergi besar, berjiwa kuat, berambisi, dan tidak mudah menyerah. Berbanding terbalik dengan Magi, perempuan Sumba di novel PMBH dikonstruksikan sebagai individu yang penurut dan pasrah pada anggapan orang tua, leluhur, dan adat istiadat. Mereka juga dinarasikan sebagai sosok yang pengalah, tidak pemberani, pengalah, mudah pasrah, dan tidak berpendidikan.

Pada analisis fragmentasi terdapat tidak banyak ditemukan data yang mereduksi bagian tubuh Magi. Pada novel PMBH penulis cenderung menarasikan tubuh Magi secara utuh. Tidak ditemukan fragmentasi yang menggambarkan tubuh laki-laki. Analisis fokalisasi dalam novel ini karakter Magi menjadi sudut pandang yang paling dominan dibandingkan dengan fokalisasi masyarakat Sumba dan fokalisasi Leba Ali. Magi difokalisasikan sebagai sosok perempuan yang berani melawan budaya patriarki. Lalu, perempuan difokalisasikan masyarakat Sumba sebagai objek laki-laki dan ditempatkan pada posisi subordinat atau inferior terhadap laki-laki. Lalu, Leba Ali memfokalisasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan menempatkan posisinya lebih rendah di bawah laki-laki.

Pada analisis skemata, penulis novel memperlihatkan perjuangan tokoh Magi Diela dalam mewujudkan keinginannya untuk dapat terlepas dari jeratan adat istiadat yang selama ini banyak merugikan kaum perempuan. Magi juga ingin perempuan dapat diperlakukan adil dalam

kehidupan sosial masyarakat. Misalnya dengan memperbolehkan perempuan untuk pendidikan yang layak seperti laki-laki dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.

Simpulan

Pada tataran kata/frasa ditemukan kata dan frasa yang menggambarkan keluhan dan kesedihan yang dialami tokoh Magi Diela karena menjadi korban kawin tangkap. Penggunaan kata dan frasa yang bernada kesedihan ini mengkonstruksikan perlawanan Magi untuk bisa bebas dari jeratan adat istiadat yang dinilainya banyak merugikan kaum perempuan. Selain itu, pilihan kata dan frasa banyak pula yang memperlihatkan perjuangan Magi dalam melawan masyarakat di kampungnya, adat, bahkan orang tuanya sendiri yang ingin merenggut kemerdekaannya. Adapun penggunaan metafora yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami pesan yang disampaikan oleh penulis novel. Kemudian, ditemukan penggunaan kata yang menunjukkan adanya derogasi semantik pada kata bermakna perawan. Kata perawan tersebut merepresentasikan pikiran dan pandangan masyarakat yang menganggap keperawanan sangat berharga bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan.

Pada tataran kalimat lebih banyak ditemukan data dalam bentuk inferensi dan praanggapan. Pada analisis inferensi, terdapat kalimat yang memperlihatkan perjuangan Magi Diela dalam melawan adat patriarki, kebodohan, dan ketidaktahuan juga diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sedangkan, analisis praanggapan menggambarkan bahwa Magi sebagai perempuan menjadi termajinkan. Perempuan didefinisikan oleh laki-laki sebagai makhluk yang lemah secara fisik maupun psikis. Selain itu, ditemukan pula

kalimat yang menunjukkan bahwa laki-laki sebagai subjek atau pusat dan perempuan sebagai objek atau pinggiran.

Pada tataran wacana digunakan empat analisis, yaitu karakterisasi, fokusasi, fragmentasi, dan skemata. Analisis tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela berusaha agar perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di masyarakat. Lebih dari itu, ditemukan juga narasi yang memperlihatkan bahwa perempuan berada pada posisi subordinat atau inferior dan laki-laki ditempatkan sebagai superior.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mills, Sara. 1995. *The Interface Series: Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- _____. 2007. *Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.